
PENGEMBANGAN KAMPUNG SASAK ENDE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Karmila¹, I Made Suyasa² & Sri Wahyuningsih³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : 1karmila@gmail.com, 2kadeksuyasa@gmail.com & 3sriwahyuningsih@gmail.com

Article History:

Received: 17-06-2024

Revised: 19-06-2024

Accepted: 23-06-2024

Keywords:

Pengembangan,
Kampung wisata
budaya, Daya tarik,
Dusun Ende..

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pengembangan kampung sasak ende sebagai daya tarik wisata budaya di desa sengkol kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan masalah yaitu bagaimanakah potensi kampung sasak ende sebagai daya tarik wisata budaya di desa sengkol kecamatan pujut kabupaten lombok tengah, bagaimanakah pengembangan kampung wisata sasak ende sebagai daya tarik wisata budaya di desa sengkol kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan dan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif Hasil penelitian menunjukkan destinasi wisata Dusun Ende adalah salah satu wisata yang masih alami yang berlokasi di desa Sengkol, Dusun Ende ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, destinasi wisata ini dikenal dengan Atraksi budaya lokal dan kerajinan tangan serta pengenalan kehidupan masyarakat adat sasak setempat selain juga di kelola secara berkelanjutan mengikuti perkembangan jaman. Selain itu alam yang masih alami dan bentuk perkampungan yang sangat bagus menjadikan tempat ini sebagai pilihan kunjungan wisata yang cukup dikenal. Destinasi wisata ini dikenal dengan wisata Dusun Ende.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya industri pariwisata di Lombok terutama di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan disertai dengan adanya pembangunan Sirkuit Moto GP (Grand Prix) di Lombok yang dimulai tahun 2019 lalu, industri pariwisata Lombok mulai mengalami peningkatan dengan adanya hal tersebut tentu saja sangat berdampak pada peningkatan pariwisata di Indonesia, terutama di Lombok Tengah. Pemerintah daerah mulai dari provinsi hingga desa mulai berkampanye untuk tujuan wisata, terutama desa wisata. Desa wisata menggabungkan potensi masyarakat lokal dengan keunggulan lokal. Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) mengatakan bahwa desa wisata adalah kombinasi dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan adat dan tradisi yang sesuai sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Dengan kata lain, desa wisata menawarkan berbagai kegiatan dan pengalaman wisata yang berbeda dari wisata alam yang biasa dilihat oleh wisatawan.

Selain desa wisata Sade, desa wisata baru Kampung Sasak Ende terletak di Dusun Ende Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Desa wisata ini sangat menarik karena konsepnya sebagai desa wisata berbasis budaya. Kampung Sasak Ende berlokasi tidak jauh dari

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, berjarak sekitar 11 km yang ditempuh dengan waktu 15 menit. Oleh karena itu, Kampung Sasak Ende dapat digunakan sebagai tempat wisata alternatif untuk menyambung ke KEK Mandalika. Namun, ironisnya, Kampung Sasak Ende memiliki perbedaan yang cukup besar jika dibandingkan dengan Desa Adat Sade, walaupun memiliki karakteristik yang sama.

Kampung Sasak Ende memiliki prospek yang cukup menjanjikan sebagai daya tarik wisata alternatif. Ini didasarkan pada lokasi strategis Kampung Sasak Ende, yang berada di pusat jalur dari Bandara Internasional Lombok (BIL) ke KEK Mandalika. Selain lokasinya yang strategis, ada potensi lain, seperti kearifan lokal, yaitu seperti kehidupan masyarakat Sasak yang kental dengan nilai-nilai adat tradisionalnya, menjadi tempat utama dilakukan sidang adat Sangkep Warige atau rapat penentuan tanggal bau nyale yang dilaksanakan oleh para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh budaya di Dusun Adat Sasak Ende, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah penentuan tanggal ditetapkan oleh para tokoh dengan perhitungan kalender Sasak dan melihat tanda-tanda alam di sekitar pantai selatan bumi Tatas Tuhu Trasna.

Meskipun Desa Sade memiliki banyak fasilitas dan atraksi wisata yang sama, Kampung Sasak Ende kurang populer dan berkembang dibandingkan dengan Desa Sade, seperti yang ditunjukkan di atas. Akibatnya, peneliti merasa perlu memberikan suara dalam tulisan ini sebagai tindak lanjut pada pemerintah untuk lebih menyelesaikan masalah yang belum diselesaikan serta memberikan dukungan bersama untuk membangun desa wisata ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari potensi Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan mengevaluasinya.

Semua potensi wisata yang dijelaskan diatas merupakan bagian penopang KEK Mandalika yang merupakan kawasan ekonomi khusus untuk pariwisata dengan luas 1.035 hektar. Potensi alam KEK Mandalika yang ada mulai dari Pantai Kuta, Pantai Serenting, Tanjung Aan dan Pantai Gerupuk yang dapat menjadi destinasi baru bagi wisatawan mancanegara dan domestik. KEK tersebut akan dikembangkan serta dikelola oleh PT. Pengembangan Pariwisata Indonesia (PPI) Persero atau Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC), sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor pengembangan kawasan pariwisata.pemerintah daerah mulai membangun desa baru untuk tujuan wisata. Pariwisata diharapkan dapat mempertahankan budaya dan lingkungan, mendorong masyarakat lokal, dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal, wilayah, dan pemerintah (Fandeli et al., 2005). Dengan demikian, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal sangat dibutuhkan guna keberhasilan sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagaimana pemaparan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:3). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Sasak Ende Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pemilhan lokasi ini karena di Kampung Sasak Ende ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata alternatif yang menarik. Kampung Sasak Ende berlokasi tidak jauh dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, berjarak sekitar 11 km yang ditempuh dengan waktu 15 menit.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan para pemerintah yang terlibat di Desa Ende selain itu juga peneliti memeriksa beberapa dokumen terkait yang berkaitan dengan sejarah serta berkas administrative yang ada sebagai bagian dalam upaya melengkapi data yang ada. Teknik pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode

kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah observasi terstruktur, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2017:246) yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dengan para informan menunjukkan bahwa data hasil berikut diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai beberapa prospek Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya yang diperjelas dengan sebuah sesi wawancara dimana menjelaskan bahwa kampung Sasak Ende memiliki beberapa daya tarik yang berpotensi sebagai tujuan wisata, di antaranya seperti acara event rumah adat (bale tani), atraksi budaya dan seni (gendang beleq, peresean, alat musik genggong), kerajinan tenun, dan tradisi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti membedakan hasil temuan penelitian menjadi dua kategori yaitu prospek daya tarik wisata budaya yang bersifat tangible dan intangible dimana Aset tangible adalah aset yang memiliki wujud dan bisa dilihat secara langsung dengan menggunakan panca indera, misalnya aset rumah, gedung, alat kerja, atau yang lainnya. Berbeda dengan aset intangible yang tidak memiliki wujud atau bentuk fisik.

Tabel 1. Aset Tangible

	Tangible	
Kerajinan Tenun	Kembang komak, kemalo gapit, ragi genep, sejutan, songket, biras ngelek, sabuk anteng, selulut.	Setiap motif memiliki arti tertentu. Bahan tenun ikat sederhana adalah katun. Layanan tangibles ini berupa bentuk bangunan dan interior karena itu termasuk hal konkrit yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan
Rumah Adat suku Sasak	a. bale tani, <ul style="list-style-type: none"> • Terbuat dari tanah. Rumahnya memiliki serambi (sesangkok), kamar (dalam bale), dan ruang memasak (pawon). • Dalem bale dapat digunakan sebagai tempat tidur anak perempuan atau tempat menyimpan barang-barang, termasuk harta benda, yang dimiliki seseorang. Di serambi, anggota keluarga lainnya tidur. a. bale bonter, <ul style="list-style-type: none"> • Bale Bonter digunakan sebagai tempat pesangkepan dan persidangan adat. 	Rumah-rumah di kampung Sasak Ende ini terbuat dari kayu, bambu, jerami, atau bahan ijuk seperti beratapkan alang-alang, tanah liat dan tai karbau, bambu, kayu, merupakan model rumah pada jaman dahulu yang merupakan ciri khas suku Sasak. Itu pasti menjadi pemandangan yang indah. Bahan tanah liat dicampur dengan kotoran sapi atau kerbau digunakan untuk membangun lantai rumah.

	<ul style="list-style-type: none"> • Bale Bonter adalah tempat penyimpanan barang bersejarah atau pusaka keluarga. • juga disebut gedeng pengukuhan. bale lumbung • berbentuk panggung dengan atap runcing yang lebar dan jarak sekitar 1,5 sampai 2 meter dari tanah dan berdiameter 1,5 sampai 3 meter. • Bubungan dan atapnya terbuat dari jerami dan alang-alang, dindingnya terbuat dari bambu, lantainya terbuat dari papan yang digantung dengan beberapa tiang, dan pondasi terbuat dari batu dan tanah. <p>bale jajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Bale Jajar dan Bale Tani hampir sama; • yang membedakan Bale Jajar memiliki dua kamar di dalam bale dan satu serambi di dalam sesangkok. Ada lorong atau koridor yang memisahkan dua kamar dan sesangkok dari dapur di bagian belakang. Bangunan Bale Jajar biasanya terletak di kompleks pemukiman yang luas, dan ciri khasnya adalah sambu yang menjulang tinggi yang digunakan untuk menyimpan barang-barang rumah tangga atau keluarga. 	<p>Menurut Irwan Irfan Kadir, koordinator daya tarik wisata dan pemandu wisata lokal, bentuk bangunan Bale Tani memiliki filosofi bahwa atap pintu rumah dibuat rendah agar tamu menundukkan kepala sebagai penghormatan kepada pemilik rumah.</p>
--	--	--

a. Kerajinan tangan		<p>Kerajinan tangan yang menjadi ciri khas di desa Ende beupa tas rotan, ampet-ampet bambu , capil, pnrarak, besek . semua kerajinan in merupakan hasil kreasi masyarakat setepat terutama inak-iank dusun ende yang di kumpulkan di bale jual atau toko kerajinan tangan masyarakat disana yang merupakan inisiatif bersama. Berikut merupakan bentuk kerajinan tangan yang disediakan di toko bale jual.</p>
b. Pelayanan terpadu atau <i>Responsiveness</i>		<p>Responsiveness/Pelayana n terpadu berkaitan langsung dengan tanggapan dalam melayani pelanggan. Pengelola pariwisata di Dusun Ende harus responsif terhadap apa pun yang diminta para pelanggan.</p>
Keandalan dan jaminan atau <i>reliability and assurance</i>		<p>Kemampuan perusahaan dalam memberi pelayanan bagi pelanggan, Contohnya ketika beristirahat, ketepatan waktu kunjungan, sampai keramahan warga dusun yang didapatkan pelanggan menjadi suatu harapan para pelanggan.</p>
Perhatian khusus pengelola/ <i>Empathi</i>		<p>Terakhir, empathy berkaitan dengan perhatian yang diberikan dengan tulus kepada pelanggan. Empathy ini bisa</p>

		membantu Anda mengetahui kebutuhan pelanggan dengan jelas, sehingga bisa dengan cepat memenuhi kebutuhan tersebut.
	<i>Intangible</i>	
Sangkep warige Event bau nyale	yaitu acara diskusi bersama para tokoh adat masyarakat sasak untuk mengetahui penentuan tanggal even bau nyale Dusun Ende menjadi tempat khusus sebagai lokasi utama penentuan tanggalnya.	Even bau nyale ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang mampu mendatangkan wisatawan, meningkatkan kesadaran dan daya tarik wisata dalam jumlah besar tentunya secara perekonomian mampu meningkatkan pendapatan masyarakatan selama event diselenggarakan.
Tradisi Nyongkolan/Pernikahan	Acara nyongkolan, salah satu rangkaian upacara pernikahan, menunjukkan tradisi pernikahan Sasak. Nyongkolan adalah acara di mana rombongan pengantin berjalan dari rumah mempelai pria ke rumah pengantin wanita.	Gendang Beleq, tabuhan musik Sasak tradisional, akan mengiringi rombongan pengantin. Nilai-nilai budaya terkandung dalam kegiatan sehari-hari proses adat nyongkolan, mulai dari kawin lari, pernikahan, hingga acara nyongkolan.
Musik Gendang Beleq	secara tak langsung akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan secara tak langsung akan memberkian manfaat ekonomi karena bisadimnfaakan sebagai promosi wisata dalam upaya mampu meningkatkan kunjungan dan pendapatan masyarakat selama event diselenggarakan.	“Musik gendang beleq ini biasanya ditampilkan pada saat menyambut tamu wisatawan yang berkunjung di dusun ende. Tari gendang belek terdiri dari: 2 pemain gendang atau terkadang bisa lebih 4/6/8 pemain, 1 tukang seruling, 1 pemain cpong atau anak oncer,1 pemain rincik/reneck, 4 pemain gong, dan selebihnya lagi adalah terdiri dari 20an

		lebih pemain cemprang.”
Peresean	Budaya Peresean adalah salah satu kesenian tradisional Sasak yang cukup banyak mendapat perhatian di dusun ende Peresean dulunya adalah tarian pemanggil hujan, tetapi sekarang menjadi permainan rakyat yang diselenggarakan sebagai pertunjukan wisata,	<p>“dalam presean yaitu terlaksana dengan 2 pepadu/ petarung, 3 pekembar dalem atau wasit dan dan diiringi pemain musik terdiri dari seruling, gong, gendang, cepung, rincik dan biasanya kalau pertarungan asli pemenang ditentukan apabila seorang pepadu berhasil memukul lawannya di bagian kepala hingga darah keluar, itu adalah tanda kemenangan dan darah akan menjari symbol derasnya hujan yang akan datang akan tetapi di dusun ende kami tidak melakukan pertarungan serius melainkan sebagai acara atraksi atau hiburan saja sehingga wisatawan dapat mencoba dan mendapat pengalaman kepuasannya tersendiri ketika mencoba”.</p> <p>Presean ini menggunakan penjalin, yang merupakan rotan, sebagai senjata, dan Ende, yang merupakan perisai, yang terbuat dari kulit rusa atau sapi . Pemainnya disebut "pepadu", dan mereka terdiri dari dua lelaki baik anak-anak remaja atau dewasa yang berkompetisi dalam keterampilan mereka.</p>
Alat musik Genggong	Ende juga memiliki permainan musik	Music genggong, dibuat

	<p>yang cukup menyenangkan yang disebut Genggong. “Genggong biasanya di ende di lakukan 2 orang atau lebih dan alat musik itu terbuat dari pelepah pohon aren yg di mainkan dengan 3 unsur dalam tubuh kita yaitu pernafasan, hentakan tangan dan perasaan untuk memainkan musik genggong”</p>	<p>sendiri oleh masyarakat ende sendiri terbuat dari bambu yang dimainkan dengan jari telunjuk dan diiringi dengan beberapa instrumen lainnya. Music genggong juga ditampilkan pada saat ada kunjungan wisata di desa ende.</p>
--	--	---

Pembahasan

1. Perencanaan Kampung Adat Suku Sasak di Dusun Ende

Pada tahap perencanaan semua aspek daya tarik wisata baik yang bersifat berwujud dan tidak berwujud dipersiapkan melalui proses musyawarah bersama masyarakat, pemerintah dengan kelompok pokdarwis yang ditunjuk langsung sebagai pengelola daya tarik wisata di dusun ende.

Menurut pemahaman Hanafi sebagai masyarakat dan pemuda Dusun Ende yang mengenyam pendidikan dengan latar belakang pariwisata (wawancara, 18 juni 2023), menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pemberdayaan yang melibatkan dan memprioritaskan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan kegiatan wisata sehingga manfaat pariwisata sepenuhnya dapat dirasakan secara nyata bagi masyarakat lokal khususnya dan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan pendapat Hanafi informan lainnya yakni ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara Kecamatan Pujut Hajazi (wawancara, 18 juni 2023), menyatakan bahwa memang sudah seharusnya pengelolaan dan pengembangan di Kampung Sasak Ende mengedepankan pemberdayaan yang sifatnya kemasyarakatan untuk lebih mensejahterakan masyarakat disana dan membuat masyarakat merasa memiliki terhadap daya tarik wisata sehingga kelestarian adat istiadat dan kebudayaan dapat terjaga dengan baik.

Selanjutnya Irwan koordinator daya tarik wisata Pokdarwis Sasak Ende (wawancara, 22 juni 2023), mengungkapkan bahwa pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebenarnya dapat dikatakan sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik di Kampung Sasak Ende, karena pada dasarnya sejak dibuka secara swadaya oleh masyarakat sebagai daya tarik wisata pada tahun 1999, pengelolaan Kampung Sasak Ende sepenuhnya dijalankan oleh masyarakat secara bersama-sama walaupun atraksi yang dipertunjukkan belum bervariasi melainkan hanya bangunan rumah adat khas sasak.

Menurut penjelasan Winarni (Ambar Teguh S, 2004:79), pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga komponen utama: pengembangan (memungkinkan), memperkuat dan memanfaatkan potensi atau kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat (mempowering), dan penciptaan kemandirian

Masyarakat Kampung Sasak Ende membuat kelompok yang disebut Pokdarwis Sasak Ende untuk memfasilitasi kreativitas, inovasi, dan aspirasi mereka. Masyarakat Dusun Ende bertanggung jawab atas pengelolaan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende.

Hal ini kemudian menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan masyarakat bahwa Kampung Sasak Ende adalah daya tarik wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat

Sistem manajemen perencanaannya berbasis pemberdayaan masyarakat. Pokdarwis membantu masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan dan pengambilan keputusan. Organisasi ini mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende dan mewakili masyarakat Dusun

Ende dalam peran pengelolaannya.

Karena pengelolaan melalui pemberdayaan masyarakat telah dibagi menjadi beberapa bagian penugasan kerja berdasarkan minat, kemampuan, dan keahlian masyarakat dalam kegiatan wisata dan diatur sesuai dengan standar operasional, pengelolaan melalui pemberdayaan masyarakat telah dianggap cukup efektif dalam hal pembagian atau pemerataan kerja bagi masyarakat sehingga tidak ada kesenjangan yang terlalu jauh dalam hal pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Dengan mengedepankan pengelolaan secara swadaya dan mengedepankan pemberdayaan masyarakat, Kampung Sasak Ende dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri. Ini akan memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi wisata Kampung Sasak Ende untuk mencapai kemandirian daya tarik wisata.

Masyarakat mempertahankan kearifan lokal atau kebudayaan Suku Sasak, dan perkembangan mereka membawa potensi wisata kebudayaan seperti Rumah Adat, kegiatan menenun, seni peresean, seni gendang beleq, dan alat musik genggong. Di tengah gempuran kemajuan teknologi, kampung adat suku Sasak di Dusun Ende tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi mereka. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan seperti bale tani atau rumah petani yang seluruhnya terbuat dari bahan alam. Dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan kampung adat suku sasak di Kampung Ende, semua kegiatan wisata dilakukan oleh masyarakat kampung adat suku sasak di Kampung Ende, dan dana untuk mengembangkan potensi didapat dari dana swadaya.

Selain itu diketahui Kepala Dusun Ende SARAP sekaligus kepala desa sengkol mengatakan dalam wawancara dan tinjauan dengan pengelola wisata Sasak Ende, "Peran pengadaan event/mice ini sangat penting demi mempromosikan wisata Sasak Ende yang tidak hanya menyediakan spot foto melainkan menyediakan spot lain seperti, Peresean, Tari Tradisional Sepeda Santai tapi juga Diadakannya secara teratur kegiatan adat seperti ngandang rowotsasak dan sangkep warige adalah buktinya dan banyak lagi".

Selain itu, pihak pengelola dan pemerintah telah berusaha untuk mendorong kunjungan wisatawan ke Kampung Sasak Ende melalui pendampingan digital. Kegiatan pendampingan digital utama meliputi distribusi informasi di leaflet Kampung Wisata Sasak Ende, promosi di media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube, pembuatan spanduk dan papan sapta pesona, penambahan bak sampah, dan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak di Kampung Wisata Sasak Ende.

2 Pengembangan kampung adat sasak di Dusun Ende

Pemerintah mempunyai peran penting pada aspek pengembangan selain pada warga Ende itu sendiri karena itu pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dalam pembangunan kampung adat sasak di Dusun Ende. Kampung adat Sasak Ende adalah cagar budaya Suku Sasak yang masih mempertahankan kehidupan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari. Karena arsitektur dan struktur tata ruang kampung yang unik, menjadikannya destinasi wisata. Dengan menjadi Kampung Wisata, masyarakat Kampung Ende memiliki kesempatan untuk memperoleh uang dengan menjual kerajinan lokal, seperti tenun tradisional Sasak, dan membentuk kelompok sederhana untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Wisata.

Proses pengembangan yang berjalan saat ini di dusun Ende masyarakat masih mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende secara swadaya. Namun, model pengelolaannya telah jauh lebih berkembang daripada saat pendiriannya, karena sekarang ada pokdarwis yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menampung segala aspirasi dan inovasi, dan juga berfungsi sebagai otak penggerak dalam mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende.

Hal ni dipertegas oleh

Hal ini dipertegas oleh kepala Desa Sengkol, bapak Satria W Sarap, serta didukung oleh laporan Irwan Irfan Kadir sebagai informan tambahan (dalam wawancara pada 22 juni 2023), menyatakan bahwa pemerintah tidak terlibat sepenuhnya dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende, namun pemerintah desa secara khusus mendukung Kampung Sasak Ende dengan memberikan bantuan dari dana desa, seperti transportasi angkutan sampah dan dana untuk memperbaiki

Proses mengembangkan sektor pariwisata di Desa sengkol, Pemerintah Desa telah melakukan kegiatan promosi untuk mengembangkan destinasi ini melalui kegiatan promosi seperti media cetak dan media sosial serta pengadaan event dari para wisatawan yang berkunjung. Pemanfaatan promosi dengan media social juga tidak di lupakan melalui media sosial promosi akan berjalan lebih efektif karena dilakukan oleh pihak ke tiga yaitu, para pengunjung itu sendiri akrena akan terlihat lebih efektif melalui Website berbasis media sosial, Saat ini sudah banyak media sosial yang dapat di gunakan untuk mempromosikan sebuah produk maupun jasa. hasil wawancara dengan pihak pengelola pokdarwis Desa Sengkol.

“Komunikasi media sosial sangat efektif untuk meningkatkan jumlah pengunjung di wisata kami, karena dengan adanya media sosial kami merasa sangat dimudahkan. Salah satu langkah kami dalam mengembangkan desa sengkol adalah dengan memposting segala bentuk kegiatan pariwisata dan tidak menambahkan lokasi baru untuk membuat pengunjung merasa penasaran dan ingin mengunjungi lokasi kami.”

Hasil wawancara dengan pengelola dan pokdarwis desa sengkol menunjukkan bahwa promosi di media sosial sangat membantu dalam menarik wisatawan, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Promosi di media sosial seperti Facebook dan Instagram adalah salah satu cara terbaik untuk menarik wisatawan.

Melakukan promosi melalui media sosial cukup efektif karena penghasilan terus meningkat dan berkembang dari waktu ke waktu. Semua orang memiliki media sosial, yang membuat produk menjadi lebih mudah dikenal oleh banyak orang dan membuat mereka tertarik untuk berkunjung ke wisata. Pengelola wisata dapat menggunakan kekuatan media sosial ini untuk mempromosikan produk mereka kepada banyak khalayak dan membuat mereka tertarik untuk berkunjung. Semua ini berkat Adanya media sosial dengan beragam bentuk cara untuk melakukan promosi tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan irwan guide pariwisata dusun ende

“Promosi sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan di sasak ende. Dimana, sasak ende yang awalnya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar, dan setelah kami melakukan kegiatan promosi melalui media sosial, pengadaan event dan lain sebagainya, dan hasilnya sampai detik ini wisatawan yang berkunjung ke wisata kami tidak pernah sepi dan Alhamdulillah jumlah pengunjung mengalami peningkatan dari hari ke hari walaupun peningkatan jumlah pengunjung sempat berimbas akibat wabah CoVid akan tetapi Alhamdulillah sekarang kami sudah membuka kembali destinasi wisata kami dengan tak lupa tetap ada pengawasan satgas covid19 dengan menerapkan protokol kesehatan (prokes) yang ketat”.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan juga oleh pengelola lainnya melalui wawancara dengan pihak pengelola dan kepala desa desa sengkol Kecamatan Pujut.

“Selain media sosial kami pihak pengelola juga mengembangkan atau mempromosikan desa wisata kami dengan mengadakan event seperti gendang belek, tari tradisonal, peresean, Rumah Adat, aktivitas tenun, tradisi nyongkolan, dan musik genggong adalah potensi budaya yang ada. Usaha pengembangan yang dilaksanakan melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil menunjukkan Masyarakat juga dilatih tentang ilmu kepariwisataan oleh Pokdarwis yang ada di kampung adat sasak di Dusun

Ende.

Kepala dusun sarep juga mengatakan

“Kami selaku pemerintah Desa Sengkol sangat mendukung dan mensupport segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh anggota pokdarwis kami dan masyarakat guna mensukseskan event tersebut yang dimana tujuan kami yaitu untuk mengembangkan desa wisata kami.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan pihak pengelola dan kepala desa sengkol menjelaskan bahwa promosi melalui pengadaan event sangat penting untuk mengembangkan wisata sasak ende.

3. Evaluasi Kampung Adat Suku Sasak di Dusun Ende

Untuk meningkatkan kunjungan, pengelola wisata kampung sasak Ende, yaitu Pokdaswis, pemerintah desa, dan pemerintah propinsi, telah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut adalah pendampingan digitalisasi pariwisata oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, khususnya Direktorat Ekonomi Digital, dan program KKN Tematik Universitas Mataram juga berkontribusi pada kegiatan pengabdian ini. Kampung Sasak Ende di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, menerima pendampingan selama sebulan. Irfan Kadir diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2022.

Kegiatan pendampingan digital utama meliputi distribusi informasi di leaflet Kampung Wisata Sasak Ende, promosi di media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube, pembuatan spanduk dan papan sapta pesona, penambahan bak sampah, dan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak di Kampung Wisata Sasak Ende.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendorong anak-anak Kampung Wisata Sasak Ende untuk melanjutkan estafet pelestarian budaya mereka sendiri, karena mereka merupakan generasi penerus budaya. Mereka juga ingin membuat Kampung Wisata Sasak Ende bangkit kembali dan siap untuk menerima wisatawan kembali.

Kampung Wisata Sasak Ende masih memiliki ruang untuk berkembang dan kembali bersaing sebagai destinasi pariwisata Pulau Lombok. Irfan Kadir diwawancarai pada tanggal 22 Juni 2023.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Aprilia Theresia (2014), yang mengemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya akan menentukan kemampuannya.
- b. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun atau memperbaiki kehidupannya.
- c. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Masyarakat Kampung Sasak Ende memanfaatkan aktivitas wisata untuk mendapatkan manfaat yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Salah satu hasil dari pemanfaatan adalah adanya produk kerajinan seperti tenun, anyaman, dan cenderamata yang dikumpulkan dan dijual di toko seni yang dikelola secara langsung oleh masyarakat melalui kelompok UMKM yang ada di Kampung Sasak Ende.

4. Kendala Dan Solusi

Pemerintah daerah tidak secara sepenuhnya memperhatikan potensi pengembangan wisata karena masalah berikut: sumber daya manusia pendidikan yang rendah, kekurangan lahan untuk mengembangkan potensi yang ada, selain itu, proses pengembangan wisata yang dilakukan belum sepenuhnya didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Dalam Pengembangan Kampung adat Sasak di Dusun Ende, pemberdayaan masyarakat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat. Ini mencakup atraksi wisata, partisipasi dalam pelatihan atau peningkatan layanan wisata, dan partisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata Ende.

Kendala dalam pengembangan destinasi wisata antara lain Keterbatasan dana: Keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini dapat menghambat pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Kurangnya pendidikan dan pelatih: Kurangnya pendidikan dan pelatih bagi masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata Dusun Ende juga menjadi kendala. Hal ini dapat menghambat kreativitas dan inovasi dalam pengembangan destinasi wisata.

Karena masyarakat Kampung adat Sasak di Dusun Ende berperan penting dalam pengembangan kampung wisata budaya, sumber daya manusia masyarakat harus ditingkatkan lagi dalam hal ini. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dari wawancara didasarkan pada rumusan masalah penelitian, yaitu model pengelolaan Kampung Sasak Ende

Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain pengembangan sumber daya manusia: Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan destinasi wisata. Pengembangan infrastruktur: Meningkatkan infrastruktur yang mendukung pengembangan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini termasuk pengembangan akses transportasi, fasilitas pendukung seperti ruang kerja bersama, dan teknologi informasi yang memadai. Kalaborasi dan kemitraan: Membangun kalaborasi dan kemitraan antara pelaku wisata di Dusun Ende. Hal ini dapat melibatkan kerjasama antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya untuk saling mendukung dan memperluas jaringan bisnis. Pengembangan pemasaran: Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini mencakup promosi melalui media sosial, partisipasi dalam pameran dan acara kreatif, serta penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas dan jangkauan pasar. Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan destinasi wisata Dusun Ende dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Dusun Ende.

“Menurut bapak Sarap selaku kepala desa Sengkol kendala dan solusi dalam mengembangkan destinasi wisata Dusun Ende adalah kurangnya anggaran (dana) Keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini dapat menghambat pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Untuk solusinya meningkatkan pengembangan sumber daya manusia: Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan destinasi wisata.”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis Potensi dan Pengembangan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sengkol maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kampung Sasak Ende memiliki beberapa hal unik yang membedakannya dari tempat wisata serupa di Lombok, terutama dengan tetangganya, Desa Adat Sade. Pertama, fungsinya sebagai tempat adat untuk melakukan kegiatan adat, seperti ngandang rowot sasak dan sangkep warige, yang selalu dilakukan di bale jajar kampung sasak ende. yang mana tempat ini adalah lokasi pertemuan dan musyawarah bagi para tokoh adat. Meskipun biasanya digunakan untuk menentukan hari-hari penting dalam penanggalan suku sasak (rowot sasak), tidak jarang digunakan sebagai tempat musyawarah desa, musyawarah pemuda, pelatihan, dan tempat sosialisasi.
2. Berdasarkan hal tersebut peneliti membedakan hasil temuan penelitian menjadi dua kategori yaitu prospek daya tarik wisata budaya yang bersifat tangible dan intangible dimana Aset tangible adalah aset yang memiliki wujud dan bisa dilihat secara langsung dengan menggunakan panca indera, misalnya aset rumah, gedung, alat kerja, atau yang lainnya. Berbeda dengan aset intangible yang tidak memiliki wujud atau bentuk fisik yang biasa berupa pelayanan yang pasti kerjasama kuat dan aspek promosi yang unik.
3. Potensi kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya antara lain berupa rumah adat (bale tani, bale bonter, bale jajar, bale lumbung), atraksi budaya/kesenian (gendang beleq, peresean, alat musik genggong) dan kerajinan tenun.
4. Pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya dijalankan dalam satu wadah organisasi yakni Pokdarwis Sasak Ende. Kegiatan pengembangan kampung Sasak Ende dilakukan oleh masyarakat setempat, pelaku wisata (tour guide), pihak pemerintah, instansi terkait dan pihak akademisi. Adapun strategi pengembangan kampung Sasak Ende yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait antara lain perencanaan pemasaran, pengembangan Pokdarwis,
5. Evaluasi Untuk meningkatkan kunjungan, pengelola wisata kampung sasak Ende, yaitu Pokdaswis, pemerintah desa, dan pemerintah propinsi, telah melakukan berbagai upaya yaitu pendampingan digitalisasi pariwisata oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. khususnya Direktorat Ekonomi Digital, dan program KKN Tematik Kampung Sasak Ende di Desa Sengkol.
6. Kendala dalam pengembangan destinasi wisata antara lain Keterbatasan dana: Kurangnya pendidikan dan pelatihan Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain pengembangan sumber daya manusia: Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata Dusun Ende. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan destinasi wisata. Pengembangan infrastruktur: Meningkatkan infrastruktur yang mendukung pengembangan destinasi wisata Dusun Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiwidjaja, R. 2015. Pariwisata Budaya: Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional
- [2] Ambar, Teguh Sulistiyani. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- [3] Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Awal Kasian. 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Selong Belanak, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. UIN Mataram
- [5] Ekhi Adrianti 2021. Analisis Tingkat Potensi Desa Prigi sebagai Desa Wisata Budaya berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Universitas Muhammadiyah Mataram
- [6] Fitrianti, Hanifa. 2014. Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. Economics Development Analysis Journal (Vol. 3 No.1)
- [7] Fandi Tjiptono, Strategi Pemasaran, (Yogyakarta: Andi, 2000)
- [8] Hadi, Sutrisno. 2001. Metodology Research. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- [9] H.Oka. A. Yoeti, Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja, (Jakarta: Pertja, 1999)
- [10] Koentjaraningrat. 2005. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- [11] Martono, Edi Dan Muhammad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata. Ketahanan Social (Vol.23, No.1, April 2017)
- [12] Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosda Karya; Bandung
- [13] Marceilla Hidayat (2011) strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata. Journal of Electronic Commerce Research Tourism and Hospitality Essentials (THE). Vol. I, No. 1, 2011 - 37
- [14] Nasution. 2003. Metode Research Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara
- [15] Nawawi, Hadari, 2012. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [16] Nawawi, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif,
- [17] (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 32-33
- [18] Priyanto Dan Dyah Safitri. 2015. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia (Vol.4, No. 1, Juni 2015)
- [19] Rangkuti, Freddy. 2008, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Graedia, Jakarta
- [20] Rachmat, Manajemen Strategik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014),
- [21] Richard Sharpley, 2000. Tourism and Sustainable Development : Exploring the Theoretical Divice. Journal of Sustainable Tourism, VIII (1-19)
- [22] Sabtimarli. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [23] Siswantoro. 1997. Perencanaan Pengembangan Pariwisata
- [24] Skripsi. 2015. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.,
- [25] Smith. 2001. Konsep Pariwisata. Prena Media Group; Jogjakarta
- [26] Sri Rahayu, dkk (Jurnal, 2018) Analisis Strategi dan Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah
- [27] Soekanto Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta Rajawali Pers
- [28] Sora Oktiani. 2021. Potensi Desa Sesaot sebagai Desa Wisata Industri dalam Mendukung Pendapatan Hasil Daerah Kabupaten Lombok Barat. Universitas Muhammadiyah Mataram

- [29] Suansri, Potjana, 2003. Community Based Tourism Hand Book , Thailand : Rest Project
- [30] Sugiyono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [31] Valene. 2001. Dasar Ilmu Pariwisata. Graha Ilmu; Yogyakarta
- [32] Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. Arahana Konsep Dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang, 2(4), 263–272.
- [33] www.wisatamu.com, “Info Definisi Pengertian Wisata Budaya,” 2021. [Online].Available: www.wisatamu.com/pengertian-wisata-budaya.html

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN